

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak berusia nol hingga enam tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah merupakan anak usia dini (AUD), pada setiap masa yang dilalui oleh anak akan menunjukkan perkembangannya masing-masing. Periode awal yang penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia yaitu anak usia dini. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting mendasar dalam kehidupan anak. Penciri masa usia dini yaitu periode keemasan. Masa keemasan berlangsung satu kali sepanjang kehidupan manusia sehingga masa tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan sama halnya pada fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama.

Setiap perkembangan anak yakni perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, sosial emosional dan nilai moral merupakan proses kompleks, tidak dapat dibentuk hanya dalam diri anak saja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal. Lingkungan pertama berpengaruh yakni keluarga, orang tua berperan didalam tumbuh kembang seorang anak. Wulandari, dkk (2016) menyatakan lingkungan akan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Cerminan yang bisa dilihat ditiru oleh anak dalam keluarga yaitu orang tua, yang dimaksud orang tua yaitu bapak dan ibu. Tentu saja, orang tua sangat berpengaruh dan berperan penting dikehidupan

anak. Orang tua juga penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal maupun non formal orang tua berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya (Umar, 2015).

Mendidik anak usia dini ialah memberitahu pengetahuan dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan dan kebiasaan pada anak. Mengajarkan anak kemandirian dapat menjadi susah ketika terdapat kemungkinan untuk menjadikannya menyenangkan dan mudah, asalkan sebagai orang tua mengerti bagaimana cara mendidik anak sesuai usia.

Salah satu hal penting mengenai masa perkembangan anak yaitu *fase otonomi*. *Fase antusiasme* untuk melakukan segala hal sendiri dan munculnya keinginan anak. Suryadi (2019) kemandirian bukanlah karakter yang muncul tiba-tiba, sangat perlu sekali diajarkan pada anak. Apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini, anak sangat akan tidak mengetahui bagaimana harus membantu diri sendiri. Pembiasaan (*habituation*) ialah proses pembentukan sikap perilaku yang relatif tetap dan bersifat tiba-tiba dalam pendidikan menurut Surifah, dkk (2018). Perilaku menjadi kebiasaan mempunyai ciri yakni perilaku tersebut relatif tetap, tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.

Kebiasaan pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak. Anak belum memahami mengerti suatu pendidikan yang baik dan pendidikan yang tidak baik. Pemikiran anak belum kuat dalam mengerti suatu kondisi anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Komala (2015) kemandirian anak usia dini dilihat

dari kebiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Ada beberapa indikator kemandirian anak, yaitu: percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin Pravitarsari, dkk (2019). Kemandirian dan kedisiplinan bermanfaat dalam suatu perilaku penting dan utama bagi perkembangan anak. Melalui perilaku mandiri disiplin dapat mendorong aspek dalam diri anak yang bertujuan memperkuat karakter kemandirian yang merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan individu di awal usianya (Sari, 2018).

Kemandirian memberikan manfaat positif bagi perkembangan, maka kemandirian dididik sedini mungkin. Sama halnya segala sesuatu yang diusahakan sejak dini akan dapat diproses menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian diberikan pada anak harus disesuaikan pada usia anak. Contohnya: untuk anak usia lima sampai enam tahun, latihan kemandirian dapat berupa memasang kaos kaki sendiri, merapikan mainan sehabis anak bermain, memakai pakaian sendiri, makan tanpa disuapi dan lain-lain (hasil wawancara orang tua).

Kemandirian sebagai hadiah bagi orang tuanya. Namun setiap anak memiliki karakteristik berbeda-beda perilaku satu sama lain. Perbedaan biasanya muncul akibat didikan orang tua. Pola pengasuhan anak menjadi kewajiban dibebankan pada suami-istri. Kebanyakan masyarakat berupaya menetapkan tanggung jawab mendidik anak bersosialisasi menjadi tanggung jawab seorang ibu, sedangkan ayah lebih banyak memenuhi kebutuhan keluarga. Semestinya, pola pengasuhan anak menjadi tanggung jawab

bersama, suami dan istri atau ayah dan ibu. Sifat mencontoh fiqur keluarga, terutama ayah dan ibu, akan memberikan pemahaman mencontoh model karakter yang lebih lengkap dibanding hanya mencontoh satu fiqur, yaitu ibu. Musi, dkk (2015) kemampuan ketahanan suatu rumah tangga untuk memberi perhatian, waktu dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya.

Implementasi pola pengasuhan orang tua kepada anak tidak hanya anak mendapat pendidikan dirumah tetapi orang tua juga menitipkan anaknya atau di asuh oleh Guru di tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sudarsana (2017) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini dibagi menjadi tiga yakni: Pertama PAUD jalur pendidikan formal yaitu pendidikan terstruktur bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatu Athfal (RA). Kedua PAUD jalur pendidikan non formal yaitu pendidikan melaksanakan program pembelajaran secara luwes bagi anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai usia enam tahun, seperti Taman Penitipan Anak (TPA),kelompok bermain (*Play Group*). Ketiga, PAUD jalur pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan keluarga diselenggarakan di lingkungan untuk pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai enam tahun.

Pendidikan AUD dasarnya ialah pendidikan diselenggarakan dengan tujuan menganggap pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian

secara maksimal (Hidayah, 2016). Pola pengasuhan di PAUD dilakukan oleh guru, kepala sekolah serta pegawai tata usaha. Guru ialah pendidik profesional tugas utama guru yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Walaupun sama-sama mendidik anak orang tua merupakan cerminan bagi anak. Manfaat PAUD yakni bukan hanya memberikan pengetahuan kepada anak, mengajak anak berfikir, bereksplorasi, bergaul dengan teman, berekspresi, berijinasi yang dapat merangsang pertumbuhan memperkuat yang telah ada serta menyeimbangkan kedua belahan otak anak sedangkan, lingkungan yang baik untuk PAUD yakni lingkungan yang mendukung anak dalam melakukan kegiatan. Sehingga karakteristik tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Simbolon,dkk (2018) Pendidikan anak mempunyai manfaat untuk mengembangkan segenap potensi, penanaman nilai dan norma kehidupan, pembentukan kebiasaan perilaku diharapkan, pengembangan pengetahuan keterampilan , pengembangan semangat.

Persepsi sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, serta pemberian arti terhadap rangsang diterima. Demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi mempengaruhi karakter dan kebiasaan sesuai dengan rangsang diterima dari lingkungannya. Jika persepsi seseorang berbeda, maka karakter dihasilkan berbeda.

Setiap individu mengalami proses penerimaan, rangsangan suatu hal sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda. Dalam penelitian anak sudah memiliki atau sudah mampu untuk melakukan tanggungjawab

sebagai mana perkembangan usianya, serta anak telah memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua memiliki kesadaran untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga secara psikologi, ada pula yang tidak memberikan pengasuhan kemandirian kepada anaknya. Konsep pengasuhan pengambilan keputusan berbeda dikarenakan persepsi pengasuhan anak yang berbeda.

Di Indonesia kaya adat istiadat dan kebudayaannya, dari Sabang sampai Merauke adat istiadat dan kebudayaannya berbeda. Walaupun sama-sama dari Provinsi, Kota bahkan tempat tinggal sama pasti ada adat istiadat dan budaya yang berbeda. Hal tersebut tergantung kepercayaan. Adat istiadat merupakan gagasan kebudayaan terdiri nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat tidak dilakukan di suatu daerah. Kebudayaan ialah memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan terdapat pola pikir manusia, sehingga dikehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Keterkaitan adat istiadat dalam konsep pengasuhan bisa kita lihat dimasyarakat sangat berpengaruh, karena kebiasaan orang tua dalam mengasuh anaknya yang diajarkan di rumah. Kebiasaan-kebiasan orang tua yang sering dilihat anak akan diterapkan. Tidak hanya kebiasaan orang tua, ada juga didikan dari orang tua yang

membiasakan anaknya untuk mandiri. Contoh sederhana yang kita lihat dalam kehidupan seorang anak usia dini yaitu anak bisa makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, gosok gigi sendiri dan mampu menaruh piring habis makan. Walaupun kadang suasana hati anak tidak bagus tetapi orang tua tetap membimbing agar anaknya mandiri dan tidak manja.

Desa adat sebagai suatu lembaga adat yang memiliki anggota (*krama*), terdiri dari sepasang suami istri beragama Hindu yang tinggal di daerah desa adat tersebut. Tugas sebagai warga desa adat dibagi kedalam banjar-banjar. Secara administrasi desa Serangan termasuk wilayah kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Desa Serangan salah satu desa yang terkenal dan dikunjungi di pulau Bali oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Kelurahan Serangan terdiri dari enam banjar adat Hindu, dan satu adat Kampung Bugis (Islam) yakni; Banjar Ponjok, Banjar Kaja, Banjar Tengah, Banjar Kawan, Banjar Peken, Banjar Dukuh dan Banjar/Kampung Bugis. Mata pencaharian masyarakat Desa Adat Serangan adalah dominan dari karyawan swasta, seperti bekerja di sektor pariwisata (*gued*, anak buah kapal dll), nelayan, pedagang dan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Anak usia dini usia lima sampai enam tahun di Kelurahan Serangan berjumlah tujuh puluh tiga anak, sedangkan Di Desa Adat Serangan banyak anak yang berumur lima sampai enam tahun yaitu 60 orang anak yang diasuh oleh orang tua sendiri dan ada juga diasuh oleh kakek dan nenek dan tiga belas anak berasal dari Adat Bugis. Desa Adat Serangan ada satu lembaga PAUD yakni TK Kumara Sari V Serangan.

Mendidik anak dengan pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya sebaik-baiknya agar anak menjadi anak yang berguna walaupun status pekerjaan dan pendidikan orang tua yang berpengaruh dalam mendidik anak usia dini. Hal ini melatarbelakangi khususnya pola pengasuhan orang tua kepada anak mengenai kemandirian. Sebab kemandirian sangatlah penting bagi anak, karena anak mampu melakukan suatu hal tanpa bantuan. Apalagi anak yang tinggal di daerah pariwisata, sibuk kerja maupun berjualan oleh orang tuanya harus bisa mandiri agar anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa rangsangan maupun kebutuhan fisik, oleh dirinya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Bertanggung jawab dalam hal ini berarti mengaitkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain dalam lingkungannya yang sama-sama harus dipenuhi.

Anak usia dini tinggal di Desa Adat Serangan, aktivitas anak sehari-hari yaitu pagi anak sekolah, siang hari anak tidur siang, sore anak bermain dilingkungannya, malam anak belajar setelah itu tidur, ada juga anak yang di siang hari anak les dan menemani orang tua berjualan. Pengasuhan dari orang tua di Desa Adat Serangan sangat konsisten, dimana orang tua bisa membagi waktunya mendidik anak dan berkerja. Bagaimana tidak konsisten, banyak orang tua membuka usaha sendiri ketimbang bekerja bersama orang lain yang memiliki peraturannya sehingga orang tua di desa tersebut bisa membagi-bagi waktunya. Kesalahan dalam pengasuhan anak juga dapat membawa dampak ketika anak dewasa. Seorang anak merasa trauma bila pengasuhan di keluarganya dilakukan dengan cara yang salah.

Oleh karena itu, orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan menyesuaikan diri namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak. Walaupun terkadang adanya gangguan dalam pola pengasuhan anak seperti kebiasaan kakek dan nenek yang ikut campur dalam pola pengasuhan anak. Biasanya orang tua yang tinggal bersama keluarga besar biasanya ada keikut campuran dalam mengasuh anak. Dampak dari keikut campuran pola pengasuhan kakek nenek yaitu seperti yang diungkapkan Maharrani di Beritagar.id pada tanggal 17 November 2017 anak dituntut oleh orangtuanya tetapi anak tidak mau mendengarkan, ada kakek atau nenek yang mau menolong anak agar tidak ada argumentasi antar orang tua dengan anak.

Seperti yang diungkapkan Harusisilo di berita KOMPAS pada tanggal 12 September 2018 orang tua memegang peranan paling penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakteristik tersebut adalah membangun kemandirian anak. Peran orang tua membangun kemandirian anak diantaranya yaitu bersabar, sediakan waktu cukup bagi anak dalam berusaha melakukan pekerjaannya sendiri, perlu rasa "tega" orang tua dalam melihat anaknya melakukan pekerjaannya sendiri, bantu anak secara minimal, orang tua harus menjadi teladan dengan menjadi orangtua mandiri, dan berikan apresiasi dan penghargaan kepada anak yang mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Pola pengasuhan di Desa Adat Serangan memiliki konsep mengasuhan anak agar seorang anak memiliki karakter yang baik dan juga walaupun ada pengaruh pola pengasuhan luar atau budaya luar, pengaruh pola pengasuhan pendidikan

orang tua, dan pekerjaan orang tua tetapi orang tua tersebut tetap berada pada konsep pengasuhan anaknya agar anak mandiri.

Di Desa Adat Serangan pengasuhan diberikan orang tua kepada anak sangatlah konsisten agar anak memiliki karakter sesuai usianya. Perkembangan dan pertumbuhan anak di Desa Adat Serangan rata-rata didik oleh orang tua yang memiliki konsep pengasuhan yang baik. Penanaman kemandirian dari konsep pengasuhan di Desa Adat Serangan memiliki keunikan dari orang tua yang memiliki anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak di Desa Adat Serangan dibilang sesuai dengan usianya, keunikannya yaitu orang tua selalu membantu anaknya dalam mengembangkan kemandirian dan memberikan kebebasan kepada anaknya agar bisa berkembang di lingkungannya. Dari hasil observasi langsung di TK Kumara Sari V Serangan dan di lingkungan Desa Adat Serangan, anak usia dini di Desa Adat Serangan memiliki karakter yang mandiri, dikatakan mandiri karena anak-anak di Desa Adat Serangan memiliki kateria yang sesuai dengan karakteristik kemandirian pada usianya seperti mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa dibantu oleh orang lain, memiliki karakter tanggung jawab, mampu berbagi dengan temannya, bermain dengan teman seusianya dan masih banyak lagi. Sejak PPL awal dan observasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak semasa perkulihan, peneliti sering mengobservasi di TK Kumara Sari V Serangan karena peneliti tertarik mengenai konsep pengasuhan yang diberikan oleh orang tua mengenai kemandirian di TK Kumara Sari V Serangan yang berasal dari penduduk

asli Desa Adat Serangan, maka itu peneliti ingin mensurvei mengenai konsep pengasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengkaji dalam sebuah penelitian yang berjudul: “**Implementasi Konsep Pengasuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini (Survei Di Desa Adat Serangan)**”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Pengaruh konsep pengasuhan orang tua dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak
- 1.2.2 Pengaruh pendidikan dan pekerjaan orang tua terhadap pola pengasuhan anak
- 1.2.3 Pengaruh budaya dalam pengasuhan anak
- 1.2.4 Karakter anak yang mandiri

1.3 PEMBATAHAN MASALAH

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas sehingga tidak memungkinkan setiap masalah yang ada di paparkan, sehingga diperlukan pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pembahasan. Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada implementasi konsep pengasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini survei di Desa Adat Serangan.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka, rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah implementasi konsep pengasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini (survei di desa adat serangan)?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi konsep pengasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini survei di desa adat serangan.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memberi deskripsi mengenai implementasi konsep pengasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini survei di Desa Adat Serangan. Gambaran mengenai makna pengasuhan orang tua (*parenting*), serta pendidikan dan pekerjaan orang tua yang melatarbelakangi perilaku pelaksanaan konsep pengasuhan orang tua agar anak mandiri.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif dan berharga dalam melaksanakan konsep pengasuhan dalam berbagai upaya untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan gambaran kepada sekolah mengenai pentingnya kemandirian anak sejak dini.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan atau referensi bagi peneliti lain sebagai bahan objek penelitian yang sejenis sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini dalam konsep pengasuhan.

